

Analisis Du Pont dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan MICE di Indonesia (Studi Kasus pada PT Dyandra Media International Tbk)

Asterina Anggraini, Firman Syah

asterina.anggraini@bisnis.pnj.ac.id, firman.syah@bisnis.pnj.ac.id

Program Studi MICE – Administrasi Niaga – Politeknik Negeri Jakarta

ABSTRACT

This study aims to measure the financial performance of PT Dyandra Media International, which is a company engaged in the MICE business in Indonesia for the period 2014 to 2021 using du pont analysis. Based on du pont analysis, the ratios used are net profit margin, total assets turnover, return on assets, equity multiplier, and return on equity. By using quantitative descriptive methodology, the largest return on equity ratio occurred in 2018. This is because the return on assets ratio and equity multiplier ratio in 2018 are quite high. Throughout 2018, all strategies were successfully implemented by the company so that it had an impact on increasing profits in 2018. This increase in profit was not only influenced by the sale of hotel assets and increased operating income as well as consistent efficiency and cost control in various aspects in all business units.

Keywords: Du Pont Analysis; Financial Performance; MICE; Return on Assets; Return on Equity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan PT Dyandra Media International yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang bisnis MICE di Indonesia periode tahun 2014 sampai tahun 2021 menggunakan analisis du pont. Berdasarkan analisis du pont, rasio yang digunakan adalah *net profit margin*, *total assets turnover*, *return on assets*, *equity multiplier*, dan *return on equity*. Dengan menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif, didapatkan rasio *return on equity* terbesar terjadi pada tahun 2018. Hal ini disebabkan karena rasio *return on assets* dan rasio *equity multiplier* pada tahun 2018 cukup tinggi. Sepanjang tahun 2018, seluruh strategi berhasil diimplementasikan dengan baik oleh perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan laba tahun 2018. Peningkatan laba ini selain dipengaruhi oleh penjualan aset hotel dan peningkatan pendapatan usaha serta tetap konsisten melakukan efisiensi dan pengendalian biaya di berbagai aspek di seluruh unit bisnis.

Kata kunci: Analisis Du Pont; Kinerja Keuangan; MICE; *Return on Assets*; *Return on Equity*

PENDAHULUAN

Pembangunan di berbagai aspek kehidupan masyarakat diperlukan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga pemerintah melakukan pembangunan ekonomi di semua bidang. Pemerintah memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada perusahaan untuk mengembangkan usahanya, terutama perusahaan swasta. Salah satu tujuan dari perusahaan adalah mempertahankan keberlanjutan usaha dengan cara mendapatkan keuntungan. Namun, kenyataan yang sering dihadapi dalam dunia usaha adalah banyak perusahaan yang terpaksa gulung tikat karena tidak mampu mengelola modal yang didapatkan secara efektif.

Dalam perusahaan seorang manajer keuangan memiliki tanggung jawab untuk mengelola modal keuangan perusahaan secara efisien agar tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan memaksimalkan laba dapat tercapai. Laba yang maksimal tidak hanya dilihat dari jumlah laba yang ingin dicapai tetapi perusahaan juga harus memperhitungkan dan membandingkan jumlah modal yang dimiliki dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan harus mencermati dan menganalisis kondisi kinerja keuangannya dalam periode waktu yang ditentukan agar perusahaan dapat bertahan

atau bahkan dapat tumbuh berkelanjutan dan berkembang.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dan dinilai melalui laporan keuangan yang dimiliki suatu perusahaan pada setiap periode. Laporan keuangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk menunjukkan kepada publik mengenai kekayaan yang dimiliki perusahaan dan hasil yang telah dicapai atau untuk menilai kinerja suatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2010:2). Pihak-pihak yang memiliki kepentingan sehubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan, perlu mengetahui salah satu faktor yaitu mengenai profitabilitas perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Profitabilitas adalah mengukur kemampuan efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2011:135). Profitabilitas menunjukkan hasil yang dapat dicapai dari kinerja suatu perusahaan pada

periode tertentu. Kinerja suatu perusahaan dapat diukur menggunakan analisa rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2010:64).

Analisa rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Rasio yang digunakan untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) (Hanafi & Halim, 2014:81).

Analisa *return on assets* atau rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisa ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat

kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa- masa mendatang (Hanafi & Halim, 2014:157). Analisa *return on assets* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu (Munawir, 2010:88).

Menurut metode du pont, *return on assets* dipengaruhi oleh net profit margin dan perputaran aktiva atau *total assets turnover*. Du pont mengembangkan analisis yang memisahkan profitabilitas dengan pemanfaatan aset (*asset utilization*). Analisis ini menghubungkan tiga macam rasio sekaligus yaitu *return on assets*, net profit margin, dan perputaran aktiva. *Net profit margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Perputaran total aktiva mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu (Hanafi & Halim,

2014:159). Untuk menaikkan *return on assets*, suatu perusahaan bisa memilih dengan menaikkan *net profit margin* dan mempertahankan perputaran aktiva, dengan menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan *net profit margin*, atau dengan cara menaikkan keduanya.

Selanjutnya, menurut metode du pont rasio *return on equity* didapatkan dari rasio *return on assets* dan rasio *equity multiplier* dimana rasio *equity multiplier* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio *return on equity* semakin tinggi, artinya porsi pemilik perusahaan atau pemegang saham semakin kuat. Hal ini memberikan dampak yang baik untuk perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian adalah penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti dan membandingkan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian memberikan kesimpulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di *website* PT Dyandra Media International Tbk dari tahun 2014 sampai 2021 sehingga sumber

data yang digunakan yaitu data sekunder. Laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan laba rugi dan neraca keuangan.

Data yang dianalisis dalam penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun tahap-tahap dalam analisis data dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis metode du pont pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2021;
- b. Melakukan analisis kinerja untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE); dan
- c. Melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan berdasarkan hasil analisis yang menggunakan metode du pont.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Net Profit Margin (NPM)

Margin laba bersih atau *net profit margin* (NPM) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang dihasilkan untuk setiap rupiah pendapatan. Meningkatnya net profit margin mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari aktivitas penjualannya (Mardiyanto, 2009).

Net Profit Margin (NPM) Tahun 2014-2021

Tahun	Laba Bersih (Rupiah)	Pendapatan (Rupiah)	NPM (%)
2014	-12.337.549.415	920.877.538.440	-1,34%
2015	-119.703.902.440	773.813.296.918	-15,469%
2016	-61.578.465.711	899.017.559.239	-6,85%
2017	7.563.244.332	861.193.680.750	0,8782%
2018	80.315.046.464	1.035.508.850.963	7,7561%
2019	20.100.336.037	980.145.831.991	2,0507%
2020	-256.092.630.622	284.181.538.459	-90,116%
2021	-87.787.279.769	563.839.174.231	-15,57%

Net profit margin yang bertanda negatif mengindikasikan bahwa PT Dyandra Media International Tbk mengalami kerugian. Seperti kerugian pada tahun 2015 sebesar 119 miliar rupiah dimana mengalami pertambahan kerugian dari tahun 2014. Kondisi usaha di tahun 2015 secara umum dipenuhi berbagai tantangan. Situasi ekonomi makro yang belum tumbuh, terjadi di antaranya karena lemahnya ekonomi dunia, turunnya harga minyak, dan komoditas lainnya. Di dalam negeri kondisi perekonomian juga turut menghambat pertumbuhan perusahaan, di antaranya pelemahan kurs mata uang domestik serta adanya regulasi pemerintah yang menghambat industri MICE. Tahun 2015 terjadi penurunan ekonomi secara keseluruhan dan dampak regulasi di bidang MICE turut berimbas pada kinerja keuangan perusahaan di tahun 2015. Pendapatan neto perusahaan turun 15,97% menjadi 773 miliar rupiah dari 920 miliar rupiah di tahun 2014. Komposisi pendapatan perusahaan masih didominasi

oleh segmen penyelenggara *event*/pameran yaitu PT Dyandra Promosindo dengan kontribusi sebesar 60% dari total pendapatan bersih perusahaan. Kontribusi dari segmen pendukung *event*, ruang konvensi dan pameran, serta segmen hotel masing-masing memberikan kontribusi sebesar 16%, 12%, dan 12%. Walaupun beban usaha perusahaan dapat ditekan, penurunan penjualan yang tajam terjadi di tahun 2015. Hal ini telah menurunkan laba kotor sebesar 48,78% menjadi 147 miliar rupiah dari 287 miliar rupiah di tahun sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan untuk yang pertama kali mengalami rugi usaha sebesar 93 miliar rupiah dari profit 35 miliar rupiah di tahun sebelumnya.

Sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 perusahaan mendapatkan laba usaha yang terus meningkat. Rugi usaha kembali dialami oleh perusahaan pada tahun 2020. Di tengah melandanya pandemi Covid-19 selama tahun 2020 memberikan dampak ke seluruh industri termasuk industri MICE

(*Meeting, Incentive, Convention dan Exhibition*). Perusahaan merasakan dampak pandemi tersebut dengan tidak dapat dijalanannya *event* atau pameran yang sudah direncanakan. Pada tahun 2020, perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 71% jika dibandingkan tahun 2019 sebagai efek dari pandemi Covid-19. Pada perusahaan, *bisnis event/exhibition organizer* (Group PT Dyandra Promosindo) berkontribusi sebesar 72% dari total pendapatan. Namun, di saat proses bisnis tersebut tidak dapat dijalankan secara normal tentu saja menimbulkan masalah dan menyebabkan berkurangnya pendapatan pada periode tersebut. Pada tahun 2021 perusahaan berhasil memperoleh pendapatan neto sebesar 563,8 miliar rupiah atau meningkat signifikan sebesar 98% atau setara 279,7 miliar rupiah dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebesar 284,2 miliar rupiah. Rugi usaha turun sebesar 66% atau setara 168,3 miliar rupiah dari kerugian sebesar 256,1 miliar rupiah pada 2020. Perusahaan berhasil menekan nilai kerugian tahun berjalan menjadi 87,8 miliar rupiah di tahun 2021. Penurunan kerugian disebabkan oleh naiknya pendapatan neto pada tahun 2021. Pendapatan neto perusahaan pada tahun

2021 meningkat 98% atau sebesar 279,65 miliar rupiah dari 284,182 miliar rupiah di tahun 2020 menjadi 563,84 miliar rupiah di tahun 2021. Komposisi pendapatan perusahaan masih didominasi oleh segmen penyelenggara acara atau pameran yaitu PT Dyandra Promosindo beserta anak usahanya dengan kontribusi sebesar 88% dari total pendapatan bersih perusahaan. Pendapatan perusahaan mulai mengalami peningkatan pasca menurunnya angka Covid-19 dan pasar MICE kembali bangkit. Dari segmen penyelenggara acara atau pameran, perusahaan sudah mulai dapat kembali menyelenggarakan *event offline*, walaupun secara *hybrid*. Peningkatan jumlah penyelenggaraan *event* juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Total Asset Turnover (TATO)

Perputaran total aktiva atau *total asset turnover* (TATO) adalah kecepatan berputarnya aktiva perusahaan dalam waktu suatu periode tertentu (Athirah et al., 2022). Perputaran aktiva tetap yang makin meningkat menunjukkan bahwa aktiva tetap perusahaan makin produktif dalam menghasilkan pendapatan (penjualan) (Mardiyanto, 2009)

Total Assets Turnover (TATO) Tahun 2014-2021

Tahun	Pendapatan (Rupiah)	Total Aset (Rupiah)	TATO (Kali)
2014	920.877.538.440	1.765.194.217.458	0,5217
2015	773.813.296.918	1.648.735.450.714	0,4693

2016	899.017.559.239	1.538.089.834.829	0,5845
2017	861.193.680.750	1.452.680.785.154	0,5928
2018	1.035.508.850.963	1.229.926.003.723	0,8419
2019	980.145.831.991	1.215.041.391.937	0,8067
2020	284.181.538.459	1.043.313.799.003	0,2723
2021	563.839.174.231	959.596.413.102	0,5876

Rasio TATO dari perusahaan terbesar pada tahun 2018 karena pada tahun 2018 perusahaan memperoleh pendapatan yang paling besar di antara tahun 2014-2021. Rasio TATO terbesar pada tahun 2018 artinya perusahaan sangat produktif dalam menghasilkan pendapatan dari total aset yang dimiliki pada tahun tersebut. Aktivitas usaha perusahaan dapat sangat produktif karena perumusan strategi dan implementasi yang telah dijalankan secara optimal oleh perusahaan sehingga pendapatan neto perusahaan pada tahun 2018 meningkat 20% atau sebesar 174,315 miliar rupiah dari 861,194 miliar rupiah menjadi 1,035,509 miliar rupiah atau lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 2017). Komposisi pendapatan perusahaan masih didominasi oleh segmen penyelenggara *event* atau pameran yaitu PT Dyandra Promosindo beserta anak usahanya dengan kontribusi sebesar 56% dari total pendapatan bersih perusahaan. Kontribusi dari segmen

pendukung *event*, segmen ruang konvensi dan pameran, dan segmen hotel masing-masing memberikan kontribusi pendapatan sebesar 19%, 18% dan 7%. Tentunya peningkatan pendapatan akan meningkatkan laba usaha. Peningkatan laba ini selain dipengaruhi oleh penjualan aset hotel dan peningkatan pendapatan usaha, perusahaan tetap konsisten melakukan efisiensi dan pengendalian biaya pada berbagai aspek di seluruh unit bisnis.

Return on Assets (ROA)

Menurut metode du pont ROA dipengaruhi oleh *profit margin* dan perputaran aktiva (*investment turnover*) sehingga dengan metode ini kita dapat lebih mudah mengetahui besar ROA pada setiap periode serta mengetahui hasil dari faktor yang mempengaruhi ROA tersebut apakah mengalami peningkatan atau penurunan sehingga dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan ROA pada masa yang akan datang (Purwanti & Atomoko, 2014).

Return on Assets (ROA) Tahun 2014-2021

Tahun	NPM (%)	TATO (Kali)	ROA (%)
2014	-1,34%	0,5217	-0,70
2015	-15,469%	0,4693	-7,26
2016	-6,85%	0,5845	-4,00
2017	0,8782%	0,5928	0,52

2018	7,7561%	0,8419	6,53
2019	2,0507%	0,8067	1,65
2020	-90,116%	0,2723	-24,55
2021	-15,57%	0,5876	-9,15

Return on assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi, jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi, perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba, perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan (Mananda, 2014). *Return on assets* terbesar terjadi pada tahun 2018. Hal ini disebabkan pada tahun 2018 perusahaan memiliki nilai *net profit margin* dan *total asset turnover* yang paling tinggi selama tahun 2014 sampai 2021. *Return on assets* terkecil terjadi pada tahun 2020 yang artinya perusahaan tidak optimal dalam

menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan mengalami kerugian. *Return on assets* yang bernilai negatif juga dapat terlihat karena rasio *net profit margin* yang bernilai negatif dan rasio *total asset turnover* yang sangat kecil. Hal ini terjadi pada tahun 2020 karena Indonesia bahkan dunia mengalami pandemi Covid-19 yang sangat mempengaruhi pertumbuhan berbagai lini bisnis di semua negara.

Equity Multiplier (EM)

Equity Multiplier merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Semakin kecil rasio ini berarti porsi pemegang saham akan semakin besar sehingga kinerjanya akan semakin baik karena persentase untuk pembayaran bunga semakin kecil (Athirah et al., 2022).

Equity Multiplier (EM) Tahun 2014-2021

Tahun	Total Aset (Rupiah)	Ekuitas Saham Biasa (Rupiah)	EM (Kali)
2014	1.765.194.217.458	783.433.306.336	2,2532
2015	1.648.735.450.714	674.276.131.109	2,4452
2016	1.538.089.834.829	611.882.004.460	2,5137
2017	1.452.680.785.154	625.131.651.328	2,3238
2018	1.229.926.003.723	701.473.758.503	1,7533
2019	1.215.041.391.937	735.252.031.388	1,6526
2020	1.043.313.799.003	518.410.541.352	2,0125
2021	959.596.413.102	441.413.088.764	2,1739

Pada tahun 2019, rasio *equity multiplier* didapatkan yang terkecil selama dari tahun 2014 sampai tahun 2012. Hal ini disebabkan jumlah ekuitas saham biasa perusahaan pada tahun 2019 sebesar 735 miliar rupiah dimana mengalami peningkatan sebesar 4,816% jika dibandingkan tahun 2018. Rasio *equity multiplier* terkecil ini juga menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan memiliki struktur permodalan yang kuat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Untuk operasional perusahaan, dibiayai dari ekuitas (modal sendiri) dan liabilitas jangka panjang sebesar 88% dari ekuitas dan liabilitas jangka panjang sebesar 12% dari ekuitas. Sedangkan tahun 2018, komposisinya 85% ekuitas dan 15% liabilitas jangka panjang. Dengan kata lain, pada tahun 2019 pendanaan yang

digunakan dalam bentuk ekuitas untuk membiayai aset perusahaan lebih besar dibandingkan pada tahun 2018 sedangkan hutang yang didanai atas aset perusahaan lebih kecil dibandingkan pada tahun 2018. Hal ini memberikan dampak yang berimbas ke pemegang saham akan semakin besar dan mempengaruhi kinerja perusahaan akan semakin baik.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan suatu pengukuran dan penghasilan yang tersedia bagi para pemihak maupun perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik keadaan perusahaan (Mananda, 2014).

Return on Equity (ROE) Tahun 2014-2021

Tahun	ROA (%)	EM (Kali)	ROE (%)
2014	-0,70	2,2532	-1,58
2015	-7,26	2,4452	-17,75
2016	-4,00	2,5137	-10,06
2017	0,52	2,3238	1,21
2018	6,53	1,7533	11,45
2019	1,65	1,6526	2,73
2020	-24,55	2,0125	-49,4
2021	-9,15	2,1739	-19,89

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel di atas, rasio *return on equity* tertinggi terjadi pada tahun 2018. Hal ini disebabkan karena rasio *return on assets* dan rasio *equity multiplier* pada tahun 2018

cukup tinggi. Sepanjang tahun 2018, seluruh strategi berhasil diimplementasikan dengan baik oleh perusahaan sehingga berdampak pada laba tahun 2018 yaitu sebesar 81,039 miliar rupiah mengalami

peningkatan sebesar 1,367% dari laba tahun 2017 sebesar 5,525 miliar rupiah. Peningkatan laba ini selain dipengaruhi oleh penjualan aset hotel dan peningkatan pendapatan usaha serta tetap konsisten melakukan efisiensi dan pengendalian biaya di berbagai aspek di seluruh unit bisnis.

PENUTUP

Berdasarkan perhitungan rasio menggunakan metode du pont, didapatkan rasio *return on equity* terbesar pada tahun 2018. *Return on equity* terbesar menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik karena tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi. Perhitungan rasio *return on equity* didapatkan dari *return on assets* dan *equity multiplier*. Sedangkan *return on assets* didapatkan dari *net profit margin* dan *total asset turnover* sehingga jika *net profit margin* besar atau *total asset turnover* besar atau keduanya besar menghasilkan *return on assets* yang besar pula. Oleh karena itu, jika perusahaan ingin memperbesar rasio *return on equity*, perusahaan harus mengupayakan kegiatan operasional yang maksimal sehingga didapatkan laba bersih penjualan yang besar. Selain itu, perusahaan juga harus produktif dalam menghasilkan pendapatan dari total aset yang dimiliki sehingga perputaran total aset sangat cepat.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambahkan metode perhitungan yang lebih komprehensif dan penerapan data

yang aktua hingga lebih terperinci dan dapat menambahkan sub unit dari perusahaan yang diambil atau dapat menambah periode yang panjang agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan yang berguna serta pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Athirah, Sahabuddin, R., & Ali, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Du Pont. *Jurnal Manajemen*, 14(4), 754–762.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta: Bandung
- Hanafi & Halim. 2014. Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Mananda, I. G. P. B. S. (2014). Analisis Kinerja Keuangan PT. Dyandra Media International (DMI) sebagai Perusahaan MICE di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 14(2), 67–77.
- Mardiyanto, H. (2009). *Inti Sari Manajemen Keuangan* (A. L & Kurnia (eds.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munawir. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Purwanti, H. P., & Atomoko, A. D. (2014). *ANALISA DU-PONT UNTUK MENINGKATKAN RETURN ON ASSETS (ROA) PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk*.

